

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan di era globalisasi yang dihadapi para pelaku bisnis semakin hari semakin tinggi, dan perusahaan sudah tidak dapat menghindari persaingan dengan banyak perusahaan yang sama baik di bidang jasa maupun di bidang manufaktur. Kompetisi bisnis yang semakin ketat ini menyebabkan perusahaan senantiasa mengevaluasi dan memperbaiki kinerjanya agar tetap tumbuh dan bersaing. Perusahaan harus mengetahui ukuran kinerja yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jika kinerja keuangan terukur, maka akan menciptakan nilai perusahaan yang dapat dilihat oleh pihak – pihak berkepentingan.

Kinerja merupakan ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan (Laksana, 2015). Pertimbangan dan minat para investor untuk berinvestasi terhadap suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar menghasilkan pendapatan dan tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi oleh pemilik modal dan pemegang saham perusahaan. Karena kinerja keuangan merupakan penilaian prestasi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba (Pratiwi, 2017). Kinerja keuangan juga merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu kualitas perusahaan, pengukuran terhadap kinerja perusahaan ini diperlukan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan baik atau buruk (Fitriasari dan Sari, 2019). Perusahaan

perbankan adalah salah satu industri yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor (Margaretha dan Letty, 2017), disamping industri lainnya seperti industri manufaktur, pertanian, properti, dan lain – lain. Oleh karena itu perusahaan perbankan harus dapat menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Kegiatan usaha bank menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan atau lembaga perantara keuangan dengan kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bisnis perbankan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan pelayanan berupa jasa keuangan kepada masyarakat.

Kinerja keuangan perusahaan perbankan menjadi faktor yang sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya (Dewi dan Tenaya, 2017). Keberhasilan perbankan dapat ditingkatkan atau dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang baik salah satunya rasio profitabilitas yakni *Return on Assets* (ROA) yang dapat memberikan informasi mengenai tujuan atau keberhasilan perusahaan tersebut (Wendy dan Harnida, 2020). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba.

Menurut penelitian Yustyarani (2020) *Return on Assets* (ROA) perbankan selama tahun 2017 – 2019 mengalami perubahan naik turun, pada tahun 2017

ROA perbankan sebesar 2,24% mengalami kenaikan sebesar 0,31% di tahun 2018 menjadi sebesar 2,55%, kemudian turun sebesar 0,07% menjadi 2,48% di tahun 2019. Hal ini terbukti dari laba bersih setelah pajak beberapa perusahaan perbankan cenderung menurun. Perusahaan yang mengalami penurunan secara signifikan adalah PT. Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) sebesar 92,55% ditahun 2019 yang sebelumnya di tahun 2018 juga mengalami penurunan. Direktur Keuangan BTN Nixon Napitupulu dilansir dari CBNC Indonesia, menyatakan bahwa penyebab penurunan tersebut dikarenakan beberapa faktor, salah satunya beratnya tantangan ditahun 2019. Selain itu PT. Bank Woori Saudara Tbk (BWS), PT. Bank Maybank Indonesia Tbk, dan PT. Bank BRI Agro Tbk pertumbuhan laba setelah pajaknya sempat mengalami kenaikan ditahun 2018 kemudian mengalami penurunan ditahun 2019.

Salah satu cara yang dapat dimaksimalkan dalam menghadapi persaingan ini adalah dengan memanfaatkan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Salah satu sumber dan aset yang penting dalam perusahaan ialah *intellectual capital* atau modal intelektual dimana didalamnya terkandung unsur – unsur penting (Ridwan, 2017). Perbankan dapat dicirikan sebagai industri yang didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan serta hubungan dengan nasabah. Oleh karena itu *Intellectual capital* di sektor perbankan sangat penting, karena bank sangat bergantung pada modal manusia dan modal relasional dalam pekerjaannya (Peković et al., 2020)

Pelaku bisnis masa kini sangat menyadari akan suatu kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada aktiva berwujud (*tangible asset*), tetapi terletak pada

intangible asset seperti teknologi, inovasi dalam mengelola organisasi, sumber daya manusia yang dimiliki, sistem informasi, dan kreatifitas yang tinggi dalam berbisnis sangat dibutuhkan, untuk meningkatkan kompetensi kompetitif mereka (Ginesti et al., 2018). Perusahaan perbankan di Indonesia adalah industri jasa keuangan yang banyak menggunakan pengetahuan karyawannya dan banyak memanfaatkan teknologi (merupakan bagian dari *Intellectual Capital*) dalam menjalankan aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan non jasa keuangan, sehingga *Intellectual Capital* sangat berperan dalam menciptakan kinerja perbankan (Badawi, 2018)

Fenomena *Intellectual capital* (IC) di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2015) mengenai aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No.19 (revisi 2015), aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif yang memiliki manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Proksi yang digunakan untuk mengukur *Intellectual Capital*, perusahaan dapat menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*, yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998. Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari *capital employed (value added capital employed-VACA)* merupakan cerminan efektifitas pengelolaan modal fisik dan finansial yang digunakan oleh perusahaan dimana juga merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. *Human capital (value added human*

capital-VAHU) merupakan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan seperti pengetahuan, pengalaman, keterampilan, komitmen, hubungan kerja yang baik di dalam dan di luar lingkungan perusahaan, dan sebagainya. *Structural Capital (value added structural capital-STVA)* meliputi struktur organisasi, strategi, rangkaian proses, budaya kerja yang baik, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan (Ifada dan Hapsari, 2012).

Intellectual capital diakui menjadi salah satu faktor dasar yang menentukan kinerja keuangan perusahaan (Puspitosari, 2016). Semakin baik perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. *Intellectual capital* yang diperdayakan secara baik akan memperkecil biaya – biaya yang terjadi di dalam perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan barang atau jasa yang juga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Lamusu, 2019). Meskipun sumber daya berupa *intellectual capital* dapat mendorong daya saing perusahaan, namun di berbagai perusahaan *Intellectual Capital* masih kurang mendapatkan perhatian.

Landion dan Lastanti (2019) dalam penelitiannya menggunakan model *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan hasilnya menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. sedangkan pada penelitian Putri dan Nuzula (2019) menunjukkan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Pulic (1998) menyatakan bahwa *VAICTM* dianggap memenuhi kebutuhan dasar

ekonomi kontemporer dari “sistem pengukuran” yang menunjukkan nilai sebenarnya dari kinerja suatu perusahaan, karena tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added* atau nilai tambah.

Salah satu faktor yang dapat menghambat perusahaan dalam menghadapi persaingan adalah terjadinya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Menurut Candradewi dan Sedana (2016), pengelolaan perusahaan di Indonesia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dinilai belum efektif, karena struktur kepemilikan yang didominasi oleh keluarga, sehingga tidak ada pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan pengaturan perusahaan, menyebabkan manajemen perusahaan cenderung berpihak pada salah satu pemilik saja. Saat menjalankan perusahaan manajer hanya mementingkan kepentingan sendiri yang seharusnya juga memperhatikan kepentingan pemilik, sehingga seringkali manajer bertindak tidak sejalan dengan pemilik. Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer ini yang akan menimbulkan masalah keagenan (*agency conflict*), sehingga berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan. Menurut Dewi dan Abundanti (2019) Konflik agensi adalah konflik kepentingan antara *agent* (pihak manajemen) dan *principal* (pemilik perusahaan).

Dalam perusahaan pengawasan merupakan hal penting agar setiap kegiatannya dapat diawasi dengan baik dan dapat meminimalkan terjadinya konflik keagenan. Salah satu badan pengawas yang memiliki wewenang untuk mengawasi direksi adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab terhadap pengawasan dan pengambilan

keputusan, tugasnya dalam pengambilan keputusan pun harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dan kepentingan pihak manapun. Sari (2019) menyatakan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Dewan komisaris independen berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen benar – benar telah bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan dan menjaga kepentingan para pemegang saham untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik. Penelitian yang dilakukan oleh Gull et al. (2013) yang menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Pakistan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan menurutnya kehadiran dewan komisaris independen dapat meningkatkan kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa Karachi. Sedangkan pada penelitian Dewi dan Tenaya (2017) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), hal tersebut terjadi karena pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja.

Selain dewan komisaris independen, kepemilikan institusional juga dapat mengurangi masalah keagenan (*agency cost*). (Widiastuti et al., 2013), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan

saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi juga akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intens sehingga dapat membatasi perilaku *oportunistic* oleh manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Dewi dan Tenaya, 2017). Semakin besar kepemilikan saham oleh institusi akan semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen (Paulina et al., 2019). Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional adalah sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer. Penelitian yang dilakukan Candradewi dan Sedana (2016) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, adanya kepemilikan oleh institusional pada suatu perusahaan dipercaya dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Tenaya (2017) juga menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan penelitian Wendy dan Harnida (2020) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal tersebut terjadi karena pemilik mayoritas institusi ikut dalam

pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas.

Berdasarkan fenomena dan paparan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital*, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pihak – pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan yang dibahas. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian – penelitian berikutnya yang relevan serta diharapkan penelitian ini diperbaiki dan disempurnakan kelemahannya pada penelitian berikutnya dan dapat menambah pemahaman luas serta referensi terhadap kita tentang *intellectual capital*, Dewan Komisaris Independen dan kepemilikan institusional serta pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi serta bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ide kepada perusahaan mengenai pentingnya *intellectual capital*, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional sehingga dapat berdampak pada peningkatan kepercayaan publik serta peningkatan profitabilitas perusahaan yang lebih optimal di masa depan.